

***COPING STRATEGY* REMAJA PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI
BUDAYA PATRIARKI DAN KEKERASAN SEKSUAL
(STUDI KASUS REMAJA PEREMPUAN DI SENTRA PARAMITA
MATARAM)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:

**Ria Audina
NIM 20102020030**

Pembimbing:

**Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
NIP. 19700403 2003012 1001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-201/Un.02/DD/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : *COPING STRATEGY* REMAJA PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKI DAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS REMAJA PEREMPUAN DI SENTRA PARAMITA MATARAM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIA AUDINA
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020030
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6586cd179d3c7



Penguji I

Slamet, S.Ag. M.Si
SIGNED

Valid ID: 6586878b6c254



Penguji II

Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 658687371cb7e



Yogyakarta, 10 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65864d233068



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ria Audina
NIM : 20102020030
Judul Skripsi : *COPING STRATEGY* REMAJA PEREMPUAN DALAM
MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKI DAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI
KASUS 2 REMAJA PEREMPUAN DI SENTRA PARAMITA MATARAM)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 29 Desember 2023

Pembimbing,

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
NIP. 19700403 2003012 1001

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 00

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Audina
NIM : 20102020030
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *COPING STRATEGY REMAJA PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKI DAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS 2 REMAJA PEREMPUAN DI SENTRA PARAMITA MATARAM)* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 29 Desember 2023



an,

Ria Audina
NIM 20102020030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah karya saya yang sangat berharga, karena dalam menyelesaikannya membutuhkan kesabaran dan jerih payah yang luar biasa, sehingga saya persembahkan karya ini untuk orang yang sangat saya homati, saya sayangi, saya cintai, dan saya banggakan:

Alm Bapak yang selalu menjadi cinta pertama saya, Mamah yang tangguh, penuh cinta dan kasih sayang, serta Kaka yang selalu mendukung adiknya dengan sepenuh hati.

Yang dengan ikhlas membesarkan saya, mendidik saya, membimbing saya, menyayangi dan mencintai saya, selalu mendoakan saya, serta memberikan nasihat dan petuah bijak. Semoga Gusti Allah memberikan rahmat-Nya dan memberikan kebahagiaan kepada kalian lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Aamiin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”¹



¹ Al-Qur'an, 2:286.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang telah memberikan petunjuk umat Islam agar bahagia dunia dan akhirat. Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan doa berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin M. A. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Slamet, S. Ag, M. Si. sebagai Kepala Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing, memberikan arahan, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan
5. Ibu Citra Widyastuti, M. Psi. sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus yang telah membimbing, mendukung, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi
6. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. Bapak Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd. dan Abah Nailul Falah, S. Ag, M.Si. serta seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

7. Ibu Raden Latifah Ningrum sebagai Kepala di Sentra Paramita Mataram yang telah memberikan izin penelitian
8. Ibu Dr. Mira Mareta, M.A., sebagai Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Mataram yang telah membimbing dan memberikan banyak kasih sayang untuk penulis
9. Mamah, Bunda, Mamang, Bibi, Kaka, Ngkong, Nenek, serta keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, cinta, dan kesabaran yang luas dan tiada henti untuk penulis
10. Almarhum Bapak K.H Ahmad Warson Munawwir, dan Ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson beserta keluarga yang penulis takdimi
11. Untuk sahabat yang begitu penulis sayangi, Nurevita, Najla Nabila, Diah Komalasari, dan Andhini Ardhiya
12. Segenap Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, terkhusus teman, adik, dan kaka kamar 5C, serta Kuni Sa'adati Maisaroh dan Mba Rizma Afia Luthfiana yang selalu menghadirkan kebahagiaan, memberikan semangat, dan doa selama menuntut ilmu, serta terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
13. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020, terkhusus adikku Azzahra Aulia Muharram, teman baikku Filda Alifatul Farahiyah, Febri Al Diyanto, dan Kharisma Laila Ramadhani yang telah kebersamai penulis selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga dengan sabar, selalu memaafkan, dan memberikan dukungan serta doa
14. Teman-teman KKN Kolaboratif Kalentambo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kelompok 416 dan 417 yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman untuk penulis
15. Teman-teman KKN Jogjog yang penulis sayangi, Luthfi Isnaini Afifah, Maianna Restu Handayani, Nurin Azizah, Tsaqifa Aulya Afifah, Adli Lutfan Fauzi, Muhammad Elizar Azmi, Berlin Padilah, dan M. Rizqi Aji Suganda yang selalu memberikan dukungan, kebahagiaan, kasih sayang, dan doa untuk penulis

16. Teman-teman PPL Kolaborasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Mataram, terkhusus rekan dan adikku Nina Rojanah yang selalu sabar dan terbuka dengan penulis selama menjalankan tugas di Sentra Paramita Mataram
17. Adik-adik Penerima Manfaat (PM) di Sentra Paramita Mataram yang penulis sayangi, terimakasih telah memberikan pembelajaran hidup yang sangat berharga
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi

Semoga segala bantuan, bimbingan, saran, motivasi, dan doa dari mereka semua digantikan balasan kebaikan dari Gusti Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 29 Desember 2023
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ria Audina
NIM. 20102020030

ABSTRAK

Ria Audina (20102020030), “*Coping Strategy* Remaja Perempuan dalam Menghadapi Budaya Patriarki dan Kekerasan Seksual (Studi Kasus Remaja Perempuan di Sentra Paramita Mataram)”

Menurut *World Health Organization* (WHO), perkiraan menunjukkan bahwa satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan seksual yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Konteks budaya dalam masyarakat turut berperan dalam menciptakan konstruksi sosial yang mengontribusikan pada kerentanan perempuan sebagai korban kekerasan seksual, membentuk suatu tatanan patriarki yang menciptakan ketidakadilan gender. *Coping strategy* dilakukan sebagai upaya mengatasi situasi dan kondisi stres yang dianggap memberatkan akibat budaya patriarki dan kekerasan seksual yang dialami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk *coping strategy* yang digunakan remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah remaja perempuan dengan inisial E, yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria usia (13-19 tahun), pengalaman budaya patriarki dan kekerasan seksual selama lima tahun terakhir, serta kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian. Sebagai langkah validasi, peneliti melibatkan enam *key informan*, terdiri dari pekerja sosial, psikolog, pengasuh, dan teman sebaya. Partisipasi subjek dan *key informan* diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan diversifikasi perspektif terkait *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek E menggunakan kombinasi *coping strategy*; pada *problem focused coping* menggunakan *planful problem solving* dan *confrontative*, serta pada *emotion focused coping* menggunakan *self control*, *accept responsibility*, *distancing*, dan *positive reappraisal*.

Kata Kunci: *Coping strategy*, Remaja perempuan, Budaya patriarki, Kekerasan seksual

Abstrack

Ria Audina (20102020030), "Coping Strategies for Adolescent Girl in Facing Patriarchal Culture and Sexual Violence (Case Study of Adolescent Girl at the Mataram Paramita Center)"

According to the World Health Organization (WHO), estimates show that one in three women worldwide experiences sexual violence, which is generally perpetrated by men. The cultural context in society plays a role in creating social constructions that contribute to women's vulnerability as victims of sexual violence, forming a patriarchal order that creates gender inequality. Coping strategies are carried out as an effort to overcome stressful situations and conditions that are considered burdensome due to the patriarchal culture and sexual violence experienced. The aim of this research is to find out, describe and analyze the forms of coping strategies used by female teenagers in dealing with patriarchal culture and sexual violence. This research was conducted using a qualitative descriptive approach with a case study method and data collection in the form of interviews, observation and documentation. The subjects of this research were teenage girls with the initials E, who were selected using purposive sampling based on age criteria (13-19 years), experience of patriarchal culture and sexual violence over the last five years, and willingness to become research participants. As a validation step, researchers involved six key informants, consisting of social workers, psychologists, caregivers, and peers. It is hoped that the participation of subjects and key informants can provide deeper insight and diversify perspectives regarding the coping strategies of adolescent girls in facing patriarchal culture and sexual violence at the Mataram Paramita Center. Based on the research results, it is known that subject E uses a combination of coping strategies; in problem focused coping using playful problem solving and confrontation, and in emotion focused coping using self control, accepting responsibility, distancing, and positive reappraisal.

Keywords: Coping strategies, Adolescent girls, Patriarchal culture, Sexual violence

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	17
G. <i>Coping Strategy</i> Remaja Perempuan dalam Menghadapi Budaya Patriarki dan Kekerasan Seksual Menurut Perspektif Islam	46
H. Metode Penelitian.....	49
BAB II GAMBARAN UMUM REMAJA PEREMPUAN DI SENTRA PARAMITA MATARAM	57
A. Sentra Paramita Mataram.....	57

B. Latar Belakang Kehidupan Subjek.....	59
C. Kronologis Singkat Kekerasan Seksual yang dialami	66
D. Bentuk Kekerasan Seksual yang dialami.....	68
E. Dampak Kekerasan Seksual yang dialami.....	71
F. Pengalaman Budaya Patriarki yang dialami	59
G. Dampak Budaya Patriarki yang dialami	63
BAB III BENTUK-BENTUK <i>COPING STRATEGY</i> REMAJA PEREMPUAN	
DALAM MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKI DAN KEKERASAN	
SEKSUAL	75
A. <i>Problem Focused Coping</i>	75
B. <i>Emotion Focused Coping</i>	81
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data <i>Key Informan</i>	52
Tabel 1.2 Panduan Observasi	53
Tabel 1.3 Panduan Wawancara	54
Tabel 1.4 Waktu Pelaksanaan Wawancara	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dampak Budaya Patriarki yang dialami Subjek.....	66
Gambar 2.2 Bentuk Kekerasan Seksual yang dialami Subjek	71
Gambar 2.3 Dampak Kekerasan Seksual yang dialami subjek	74
Gambar 3.1 Bentuk <i>Problem Focused Coping</i>	80
Gambar 3.2 Bentuk <i>Emotion Focused Coping</i>	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi

Lampiran 2 Panduan Wawancara

Lampiran 3 Panduan dan Skema Koding Wawancara

Lampiran 4 Verbatim Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya memastikan kedalaman dan kejelasan analisis, penulis memberikan penegasan dan pembatasan pada skripsi berjudul "*Coping Strategy* Remaja Perempuan dalam Menghadapi Budaya Patriarki dan Kekerasan Seksual (Studi Kasus Remaja Perempuan di Sentra Paramita Mataram)." Pembatasan ini dirancang untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan memfokuskan penelitian, yaitu bentuk-bentuk *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Untuk menciptakan batasan yang jelas untuk pemahaman yang tidak multitafsir, sebagai berikut:

1. *Coping Strategy*

Coping strategy adalah upaya mengelola keadaan, mendorong usaha untuk menyelesaikan permasalahan hidup, dan mencari solusi untuk meminimalisir stres.² Dalam penelitian ini, fokus utama penulis adalah bentuk-bentuk *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual.

2. Remaja

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya remaja, dalam pengertian yang lebih luas artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.³ Dalam penelitian ini, penulis secara khusus memfokuskan

² Laura A. King (ed.), *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Yuditha Hardini (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 126.

³ Elizabeth B. Hurlocks, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 206.

pada remaja perempuan, mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual.

3. Budaya patriarki

Menurut Sylvia Walby menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.⁴ Dalam penelitian ini, penulis mendefinisikan bentuk dan dampak dari budaya patriarki yang dialami oleh remaja perempuan di Sentra Paramita Mataram.

4. Kekerasan seksual

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.⁵ Kekerasan seksual adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan pemanfaatan kekuatan fisik atau tekanan psikologis untuk memaksa atau memaksa seseorang terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan atau tanpa persetujuan. Ini mencakup berbagai bentuk tindakan, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, dan bentuk kekerasan seksual lainnya. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan dampak kekerasan seksual yang dialami oleh remaja perempuan di Sentra Paramita Mataram.

28. ⁴ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K.P (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm.

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 9.

5. Sentra Paramita Mataram

Sentra Paramita, sebuah Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Sosial, menjadi garda terdepan dalam memberikan multilayanan bagi sejumlah kelompok rentan, termasuk anak, penyalahguna napza, penyandang disabilitas, tuna sosial, dan lansia. Namun, fokus utama saat ini adalah menangani permasalahan kenakalan remaja di kalangan anak-anak dan remaja, baik perempuan maupun laki-laki. Penelitian ini dimaksudkan kepada penerima manfaat (PM) putri di Sentra Paramita Mataram yang mengalami budaya patriarki dan kekerasan seksual.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini menyoroti urgensi dan pentingnya memberikan perhatian lebih besar terhadap kondisi remaja perempuan di Sentra Paramita Mataram. Dengan melibatkan pemahaman mendalam terhadap tantangan budaya patriarki dan risiko kekerasan seksual yang dihadapi, kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam merancang solusi yang holistik. Pentingnya implementasi kebijakan yang didasarkan pada bukti empiris menjadi titik fokus untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan setara bagi perkembangan remaja perempuan.

B. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan derajat yang sama. Tidak ada faktor yang menjadi penyebab tingginya derajat manusia yang satu dengan yang lainnya. Baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai hal dan pembagian pekerjaan yang merata. Meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan, pada dasarnya keduanya hidup bersama dalam lingkup

masyarakat, saling melengkapi dan menghargai satu sama lain.⁶ Hubungan individu dan masyarakat bersifat dialektis dan perkembangan individu menjadi indikator perkembangan masyarakat, serta perkembangan masyarakat menciptakan kondisi-kondisi untuk perkembangan penuh individu. Khusus mengenai posisi perempuan, menurut Marx harus mampu mencapai perkembangan sebagai individu berdasarkan diri sendiri, dan bukan berdasarkan kategori status sosial.⁷

Patriarki berasal dari kata *patriarkat*, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Budaya ini memperkuat pandangan bahwa laki-laki lebih superior dan memiliki kontrol atas perempuan, sehingga seringkali memperkuat kekerasan dan diskriminasi gender pada perempuan. Dalam budaya patriarki, kekerasan seringkali dianggap sebagai suatu tindakan yang memperlihatkan kekuatan dan maskulinitas yang lebih besar.

Kementerian dan Perlindungan Anak (KPPA) menunjukkan data pada tahun 2016 terdapat 4.620 kasus kekerasan yang menimpa remaja dan anak, 60% korban berada pada usia remaja dengan rentang usia 13-18 tahun. Pada masa remaja, ada dua hal yang penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan* hlm. 9.

⁷ Dhianita Kusuma dan Ruth I. Rahayu, "Pembelaan Marx Terhadap Perempuan Tertindas", dalam <https://indoprogress.com/2017/08/pembelaan-marx-terhadap-perempuan-tertindas/>, diakses pada 18 April 2023.

relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan merugikan seperti menghina, merendahkan, menyerang atau tindakan lainnya yang dilakukan seseorang terhadap tubuh orang lain yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual dan fungsi reproduksi secara paksa sehingga membuat individu tidak dapat memberikan persetujuan dalam kondisi bebas karena adanya ketimpangan relasi gender, relasi kuasa atau lainnya yang dapat mengakibatkan kesengsaraan baik secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, budaya, sosial dan politik.⁸ Menurut WHO, diperkirakan 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan, kekerasan seksual secara konsisten masih menjadi terbanyak kedua yang dilaporkan, kekerasan seksual terjadi baik di ranah personal maupun komunitas. Pada tahun 2017 kekerasan seksual terjadi sebanyak 5.649 kasus, tahun 2018 sebanyak 5.509 kasus dan tahun 2019 sebanyak 4.877 kasus.

Sehubungan dengan hal tersebut, data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pelaku kasus kekerasan seksual terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki yang berada pada kisaran usia 20-40 tahun. Kemen PPPA mengungkapkan pada tahun 2020 keseluruhan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sebanyak 11.637 dan 7.191 diantaranya kasus kekerasan seksual. Dari data tersebut, jumlah kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja lebih tinggi dibandingkan kasus kekerasan

⁸ Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19" dalam <https://komnasperempuan.go.id>, diakses pada 11 April 2023, hlm. 5.

fisik dan psikis. Sesuai dengan data lembaga fakta Catatan Akhir Tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas yang menjadi korban kekerasan seksual adalah perempuan berada pada usia remaja dengan rentang usia 13-19 tahun.⁹ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 70% pelaku kekerasan seksual dilakukan oleh orang terdekat.¹⁰

Setiap individu, termasuk remaja perempuan, akan mempertimbangkan upaya untuk mengatasi problematik dengan merencanakan tindakan dan menentukan strategi penanganan masalah, termasuk dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Meskipun menghadapi atau mengatasi problematik dianggap sebagai tantangan, hambatan, atau ancaman yang dapat memberikan dampak negatif, individu cenderung mengadopsi *coping strategy* sebagai respons terhadap situasi sulit.¹¹ *Coping strategy* bertujuan untuk mengatasi atau menghadapi situasi dan tekanan yang melebihi sumber daya yang dimiliki, menjadi kunci dalam menghadapi berbagai problematik.¹² *Coping strategy* yang efektif digunakan untuk menyelesaikan problematik dengan baik yaitu mengubah sumber stres atau mengontrol stres, sedangkan *coping strategy* yang tidak efektif yaitu menarik diri, berperilaku agresif, mengonsumsi alkohol, dan obat terlarang.¹³ Berdasarkan fenomena yang ada, maka penulis akan mengidentifikasi gambaran *coping strategy*

⁹ Komnas Perempuan, “15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan” (Jakarta: Komnas Perempuan, 2020) dalam <https://komnasperempuan.go.id>, diakses pada 17 April 2023, hlm. 3.

¹⁰ Ligina, dkk., *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung* (Bandung: Jurnal UMM Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, 2018), hlm. 111.

¹¹ M. Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenolog* (Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam (JPI) 2011), hlm. 202.

¹² Maryam, *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya* (Jurnal Konseling Andi Matappa, 2017), hlm. 103.

¹³ Lahey, *Psychology: An Introduction tenth edition* (Newyork: Mc Graw Hill, 2009), hlm. 109.

remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Coping Strategy* Remaja Perempuan dalam Menghadapi Budaya Patriarki dan Kekerasan Seksual (Studi Kasus pada Remaja Perempuan di Sentra Paramita Mataram).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada remaja perempuan di Sentra Paramita Mataram, dengan fokus usia 13-19 tahun, untuk mendalami *coping strategy* dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Aspek-aspek tertentu dari budaya patriarki dan kekerasan seksual, seperti kronologis singkat, bentuk-bentuk, dan dampak dari budaya patriarki dan kekerasan seksual, akan dibatasi dalam penelitian ini. Fokus analisis pada bentuk-bentuk *coping strategy*, melibatkan *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, sedangkan peran dan dampak lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan dukungan dari Sentra Paramita, menjadi faktor pendukung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka diperlukan adanya rumusan sehingga penulis dapat memiliki fokus penelitian. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual di Sentra Paramita?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan *coping strategy* yang digunakan oleh remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pentingnya penerapan *coping strategy* dalam menghadapi atau mengatasi permasalahan.
- b. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi konselor untuk merancang pendekatan yang lebih holistik untuk mendukung pemulihan korban dan bagi penulis lain untuk digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.
- c. Bagi Sentra Paramita, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan dalam membantu mengidentifikasi masalah sosial, menghasilkan pengetahuan baru, meningkatkan kinerja, menentukan prioritas, dan membuat bukti-bukti yang kuat untuk mendukung kebijakan dan program yang dijalankan.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dimaksudkan untuk menemukan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang berkaitan dengan “*coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual (studi kasus pada remaja

perempuan di Sentra Paramita Mataram)”, penulis telah menelaah beberapa penelitian yang sudah ada, diantaranya:

1. Skripsi karya Syifa Indana Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi *Coping* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual *Familial Abuse*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *coping strategy* yang dilakukan remaja perempuan korban kekerasan seksual *familial abuse*. Adapun metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan pada penelitian ini yaitu 2 orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja perempuan usia 13-17 tahun, pernah mengalami kekerasan seksual oleh anggota keluarga 5 tahun belakang, dan berdomisili di Jawa Barat. Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa kedua informan menggunakan dua jenis *coping strategy* yaitu *problem focused coping* yang berupa *confrontative*, *planful problem solving*, dan *seeking social support*, serta *emotion focused coping* yang berupa *self-control* dan *avoidance*. Terdapat beberapa faktor *coping strategy* yang dilakukan yaitu keyakinan pada Tuhan, dukungan sosial, menerima keadaan, berfikir positif, dan resiliensi.¹⁴

Persamaan penelitian Syifa Indana dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk *coping strategy* dan variabel kekerasan seksual. Kemudian perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis terletak pada pendekatan terhadap faktor-faktor *coping strategy*. Penelitian

¹⁴ Syifa Indana, *Strategi Coping Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual Familial Abuse*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

tersebut mengadopsi pendekatan yang lebih rinci dan analitis terhadap faktor-faktor *coping strategy*, berbeda dengan penelitian penulis yang hanya terfokus pada deskripsi umum faktor-faktor *coping strategy*. Pendekatan yang lebih mendalam dalam menganalisis *coping strategy* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mendalam tentang bagaimana remaja perempuan menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual melalui pemahaman yang lebih holistik dan analisis.

2. Skripsi karya Khimah Nur Fajriyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Coping Strategy* pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kekerasan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh perempuan korban KDRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk *coping strategy* yang digunakan yaitu *problem focused coping* dengan bentuk-bentuk perilaku *confrontative coping*, *planful problem solving*, dan *seeking social support*. Kemudian

emotion focused coping dengan bentuk-bentuk *coping positive reappraisal*, *self-controlling*, *distancing*, *accepting responsibility*, dan *escape avoidance*.¹⁵

Persamaan penelitian Khimah Nur Fajriyah dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk *coping strategy*. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada variabel budaya patriarki. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk *coping strategy* yang digunakan oleh korban kekerasan khususnya dalam konteks rumah tangga sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada bentuk-bentuk *coping strategy* korban budaya patriarki dan kekerasan seksual, dan menghasilkan perbedaan dalam bentuk *coping strategy* yang digunakan.

3. Skripsi karya Heru Priyono Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan (Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 7 narasumber. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi ruang kerja tukang parkir oleh laki-laki dan hadirnya perempuan kedalam pekerjaan ini, merupakan hal yang unik dan menarik karena perempuan berada dalam ruang lingkup maskulin. Hasilnya menunjukkan terdapat ketidakadilan dalam beberapa hal seperti pembagian lahan parkir perempuan dan dalam kepemimpinan perempuan hanya dijadikan anggota.

¹⁵ Khimah Nur Fajriyah, *Coping Strategy Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Dua Perempuan Yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Namun dalam pembagian upah dan jam kerja, keduanya mendapatkan porsi yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya patriarki terhadap tukang parkir perempuan dan dampak dari pekerjaan tersebut terhadap urusan rumah tangga.¹⁶

Persamaan pada penelitian Heru Priyono dengan penelitian penulis terletak pada variabel budaya patriarki, adapun perbedaan pada penelitian tersebut berfokus pada pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dengan penekanan pada analisis gender terhadap tukang parkir perempuan, sedangkan fokus pada penelitian penulis pada *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Pada penelitian tersebut menunjukkan ketidakadilan dalam beberapa aspek dan membahas dampak pekerjaan tukang parkir perempuan terhadap urusan rumah tangga. Secara keseluruhan perbedaan utama terletak pada fokus variabel penelitian, objek penelitian, dan rumusan masalah, sehingga antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis memberikan wawasan yang berbeda terkait dengan dampak budaya patriarki pada kelompok yang berbeda.

4. Skripsi karya Yogi Abdul Aziz Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Studi Analisis Perilaku *Coping* bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui

¹⁶ Heru Priyono, *Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan (Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta)*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

coping strategy yang digunakan oleh perempuan korban kekerasan dalam pacaran serta untuk mengetahui alasan korban dalam memilih *coping strategy* tersebut. Peneliti menggunakan jenis pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang yang merupakan 2 orang konselor dan 1 orang relawan. Setiap informan memberikan informasi dari seorang korban, sehingga terkumpul tiga kasus kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek menggunakan *coping strategy* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Alasan korban menggunakan *coping strategy* untuk menghindari dari masalah yang terjadi, memutus hubungan dengan pelaku, memfokuskan diri ke masa depan, dan menjalankan pengobatan relaksasi yang diperoleh dari Rifka Annisa.¹⁷

Persamaan penelitian Yogi Abdul Aziz dengan penelitian penulis terletak pada salah satu karakteristik subjek yaitu remaja perempuan dan variabel *coping strategy*. Adapun perbedaan substansial antara penelitian tersebut dan penelitian penulis dapat diidentifikasi pada beberapa aspek kunci. Pertama-tama, perbedaan terletak pada subjek penelitian. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada mediator atau fasilitator dari korban, yaitu konselor dan relawan. Sebaliknya, penelitian penulis menempatkan subjek utama pada korban langsung. Dalam konteks ini, penelitian tersebut melibatkan individu yang berperan sebagai pihak ketiga yang membantu korban, sementara penelitian penulis mengeksplorasi langsung pengalaman dan

¹⁷ Yogi Abdul Aziz, *Studi Analisis Perilaku Coping Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacarana Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

strategi penanganan korban. Kedua, terdapat perbedaan signifikan dalam variabel penelitian yang dipilih. Penelitian tersebut lebih menekankan pada korban kekerasan dalam pacaran, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada korban budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dengan demikian, masing-masing penelitian mengulas konteks dan aspek kehidupan yang berbeda, memberikan perspektif yang beragam terhadap pengalaman korban. Terakhir, hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan perbedaan substansial. Penelitian tersebut menghasilkan informasi tentang alasan korban menggunakan *coping strategy*, dengan sumber data utama berasal dari keterangan konselor dan relawan. Di sisi lain, penelitian penulis mengungkapkan beragam bentuk *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan ini menciptakan landasan yang unik dan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang cara korban menanggapi situasi sulit, terutama dalam konteks budaya patriarki dan kekerasan seksual.

5. Skripsi karya Irma Suriani jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa dan untuk mengetahui persepsi perempuan Jawa terhadap budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, artinya peneliti telah menentukan

karakteristik yang akan menjadi informan yaitu perempuan Jawa yang bermukim di Desa Wonorejo. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan tidak lagi dipandang subordinasi dan beragam persepsi perempuan terhadap budaya patriarki yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, keinginan, dan pengalaman dengan sekitar.¹⁸

Persamaan penelitian Irma Suriani dengan penelitian penulis terletak pada variable budaya patriarki. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Pertama, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo. Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana perempuan Jawa dapat eksis dalam konteks budaya patriarki. Sementara itu, penelitian penulis lebih terfokus pada *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual, dengan penekanan pada strategi penanganan dan respons individu terhadap situasi sulit tersebut. Kedua, tujuan penelitian tersebut adalah mengungkapkan eksistensi perempuan dan mengetahui persepsi perempuan Jawa terhadap budaya patriarki. Sementara tujuan penelitian penulis lebih tertuju pada mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-

¹⁸ Irma Suriani, *Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

bentuk *coping strategy* yang digunakan oleh remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Ketiga, metode penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan. Penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pada hasil penelitian penelitian Irma Suriani menunjukkan perubahan persepsi terhadap keberadaan perempuan yang tidak lagi dipandang subordinasi, sedangkan pada penelitian penulis menunjukkan bentuk-bentuk *coping strategy* yang digunakan remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dengan perbedaan ini, kedua penelitian memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman kita tentang peran dan pengalaman perempuan dalam konteks budaya patriarki, dengan penekanan pada aspek-aspek yang berbeda.

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan, sejumlah aspek menjadi fokus kajian literatur dalam penelitian ini, antara lain persamaan dalam *coping strategy*, realitas budaya patriarki, dan fenomena kekerasan seksual. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pendekatan yang membedakan penelitian ini adalah penekanan pada eksplorasi mendalam mengenai bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah pengetahuan dengan memberikan porsi analisis yang lebih khusus terhadap bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual.

G. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini, disajikan eksplorasi mendalam terkait landasan teoretis yang digunakan, meliputi definisi, komponen-komponennya, dan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk merinci dan membatasi cakupan masalah yang relevan dengan fokus pertanyaan penelitian. Untuk menghindari pelebaran dan perluasan masalah, penelitian ini difokuskan pada sejumlah sub-bab penting, meliputi pengertian, bentuk-bentuk, karakteristik, struktur, dan variasi bentuk yang relevan dengan konteks penelitian ini.

1. Tinjauan tentang *Coping Strategy*

Dalam bagian kerangka teori mencakup tinjauan mengenai *coping strategy* dengan fokus pada sub-bab pengertian dan bentuk-bentuk *coping strategy*. Pengertian *coping strategy* akan dijelaskan secara komprehensif untuk memberikan landasan pemahaman yang kuat. Selanjutnya, sub-bab bentuk-bentuk *coping strategy* akan merinci variasi strategi yang umumnya digunakan oleh individu dalam mengatasi tekanan atau stres, menciptakan kerangka pemahaman yang lebih terperinci untuk konteks penelitian ini.

a. Pengertian *Coping Strategy*

Coping ialah segala bentuk perilaku serta pikiran yang berasal dari internal maupun eksternal yang dapat mengurangi kondisi tertekan untuk meminimalisir tingkat stres pada individu.¹⁹ Lazarus dan Folkman mendefinisikan *coping* yaitu sebuah proses pada individu untuk mengatasi

¹⁹ Audrey Haber & Richard P. R, *Psychology of Adjustment* (Illinois: The Dorsey Press, 1984), hlm. 89.

tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal.²⁰ *Coping* sebagai suatu proses individu berusaha mengatur kesenjangan antara situasi yang menekan dengan kemampuan dalam mengatasi situasi tersebut. Perilaku *coping* ialah strategi atau pilihan serta sikap untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi tertekan.²¹

Coping strategy adalah upaya mengelola keadaan, mendorong usaha untuk menyelesaikan permasalahan hidup, dan mencari solusi untuk meminimalisir stres.²² Folkman mendefinisikan *coping strategy* secara terperinci yaitu sebagai bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan sosial yang dianggap mengganggu batas-batas yang dimiliki.²³

Dari beberapa penjelasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *coping strategy* adalah suatu proses pada individu untuk mengatasi tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal. *Coping* melibatkan perilaku, pikiran, strategi, pilihan, sikap, dan usaha kognitif yang dilakukan individu untuk mengurangi tingkat stres dan memecahkan permasalahan hidup. Selain itu, *coping* juga merupakan suatu bentuk usaha untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dianggap mengganggu batas-batas yang dimiliki.

²⁰ Susan Folkman & Richard S. Lazarus, *If It Change It must Be a Process: Study of Emotion and Coping During Three Stage of a College Examination* (Berkeley: Journal of Personality and Social Psychology, 1985), hlm. 152.

²¹ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping* (Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 83.

²² Laura A. King (ed.), *Psikologi Umum:* hlm. 126.

²³ Susan Folkman & Richard S. Lazarus, *If It Change* hlm. 152.

b. Bentuk-bentuk *Coping Strategy*

Menurut Lazarus dan Folkman, terdapat dua bentuk *coping strategy* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*,²⁴ adalah sebagai berikut:

1) *Problem Focused Coping*

Lazarus dan Folkman mendefinisikan *problem focused coping* yaitu *coping strategy* yang berfokus pada masalah. Strategi ini cenderung dilakukan ketika individu menganggap masalah yang dihadapinya masih dapat terkontrol dan dapat diselesaikan dengan kemampuan sumberdaya yang dimiliki.²⁵ *Problem focused coping* adalah suatu tindakan yang dilakukan individu dalam mengatasi permasalahan yang mengarah pada pemecahan masalah. Fungsi dari *problem focused coping* yaitu untuk mengubah masalah yang menyebabkan tekanan menjadi lebih baik.

Lazarus dan Folkman mengemukakan aspek-aspek *problem focused coping* yaitu *seeking social support*, *planful problem solving*, dan *confrontative*,²⁶ adalah sebagai berikut:

a) *Seeking social support* (mencari dukungan sosial)

Individu mencari bantuan atau dukungan dari orang lain untuk mengatasi masalah atau situasi yang menimbulkan stres. Individu dapat mencari dukungan sosial dari keluarga, teman, atau

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Maryam, *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*, hlm. 106.

²⁶ Susan Folkman & Richard S. Lazarus, *If It Change hlm. 151.*

profesional kesehatan. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, atau dukungan informasional.

Dukungan emosional meliputi pemberian dukungan moral, perhatian, kasih sayang, atau simpati dari orang-orang terdekat. Dukungan instrumental meliputi bantuan dalam bentuk materi atau tindakan langsung untuk mengatasi masalah. Sedangkan dukungan informasional meliputi pemberian saran, informasi, atau pengetahuan untuk mengatasi masalah. Mencari dukungan sosial dapat membantu individu merasa lebih tenang, terbantu, dan termotivasi dalam mengatasi masalah. Dukungan sosial juga dapat membantu individu merasa lebih dihargai dan lebih kuat dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stres.

b) *Planful problem solving* (merencanakan pemecahan masalah)

Berusaha mencari alternatif solusi yang ada dan merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah atau situasi yang menimbulkan stres. Langkah-langkah dalam merencanakan pemecahan masalah meliputi identifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi alternatif solusi, memilih solusi terbaik, dan melaksanakan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Individu yang menggunakan strategi ini biasanya menghindari tindakan impulsif, berusaha untuk membuat keputusan yang terbaik berdasarkan informasi yang tersedia, dan berusaha untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi jangka panjang yang efektif. Merencanakan pemecahan masalah dapat membantu

individu mengatasi situasi yang menimbulkan stres dengan cara yang lebih terorganisir dan efektif. Hal ini dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan rasa kontrol terhadap situasi yang dihadapi.

c) *Confrontative* (Konfrontasi)

Individu secara langsung menghadapi dan mengatasi masalah atau situasi yang menimbulkan stres. Strategi ini melibatkan tindakan aktif dan agresif dalam mengatasi masalah. Individu yang menggunakan strategi ini menghadapi masalah dengan sikap yang tegas dan optimis, serta tidak menghindari atau menunda penyelesaian masalah.

Konfrontasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti diskusi, negosiasi, atau bahkan perkelahian jika diperlukan. Individu yang menggunakan strategi ini seringkali merasa lebih terkontrol dan percaya diri dalam mengatasi masalah. Namun, strategi ini juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak dijalankan dengan bijak. Individu dapat menjadi terlalu agresif atau mengabaikan solusi yang lebih elegan dan damai. Secara umum, konfrontasi dapat menjadi strategi yang efektif jika digunakan dengan bijak dan disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Hal ini dapat membantu individu merasa lebih berdaya dan mengatasi masalah dengan cara yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *problem focused coping* adalah *coping strategy* yang berfokus pada tindakan mencari

solusi dalam suatu masalah yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu; *seeking social support*, *planful problem solving*, dan *confrontative*.

2) *Emotion Focused Coping*

Emotion focused coping adalah *coping strategy* yang bertujuan untuk mengelola emosi dan perasaan yang muncul sebagai respons terhadap situasi stresor. Strategi ini lebih fokus pada pengaturan dan mengatasi emosi daripada masalah itu sendiri. *Emotion focused coping* dilakukan ketika individu merasa tidak mampu untuk mengubah situasi stres yang dihadapinya. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi tekanan dan kecemasan dengan cara mengekspresikan, mengatur, atau mengalihkan emosi yang dirasakan. Perilaku *coping* ini melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosi sebagai bentuk adaptasi dari dampak yang ditimbulkan oleh situasi yang penuh tekanan. Carver mengemukakan bahwa *emotional focused coping* efektif karena dapat mencegah individu tenggelam dalam emosi negatif dan dapat membantu individu dalam mengambil tindakan yang lebih aktif dan positif dalam mengatasi emosi negatif yang muncul.²⁷

Lazarus dan Folkman mengemukakan aspek-aspek dari *emotional focused coping*, yaitu *self-control*, *accept responsibility*, *distancing*, *positive reappraisal*, *avoidance*, dan *self blame*,²⁸ adalah sebagai berikut:

²⁷ Charles S. Carver et all, *Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach* (New York: Journal of Personality and Social Psychology, 1989), hlm. 267.

²⁸ Susan Folkman & Richard S. Lazarus, *If It Change hlm. 157.*

a) *Self-control* (Kontrol Diri)

Kemampuan seseorang untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan emosi sebagai cara untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stres atau kesulitan. *Self-control* adalah kemampuan untuk mengambil tindakan yang rasional dan terarah untuk mengelola emosi yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang menantang.

Self-control dalam *emotion focused coping* juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi situasi dan mencari tahu apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi stres. Dengan menggunakan *self-control* dalam *coping*, seseorang dapat merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi emosi yang muncul selama proses tersebut.

b) *Accept Responsibility* (Menerima Tanggung Jawab)

Kemampuan seseorang untuk menerima tanggung jawab atas perasaan atau situasi yang dihadapi. Ini berarti bahwa seseorang mengakui memiliki kendali atas respons situasi dan keputusan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Accept responsibility dalam *emotion focused coping* melibatkan mengambil kendali atas situasi dan meresponsnya dengan cara yang konstruktif dan positif. Dengan menggunakan *accept responsibility*, seseorang dapat mengembangkan keterampilan untuk mengatasi

masalah dan memperbaiki hubungan interpersonal, serta merasa lebih kuat dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.

c) *Distancing* (Menjaga Jarak)

Merujuk pada cara seseorang mengambil jarak atau melihat situasi dari perspektif yang lebih luas, sehingga dapat mengelola emosi dengan lebih efektif, memindahkan diri dari situasi yang menantang, dan melihatnya dari sudut pandang yang lebih objektif dan rasional.

Distancing dalam *emotion focused coping* membantu seseorang untuk merespons situasi yang menantang dengan cara yang lebih objektif dan tidak terlalu dipengaruhi oleh emosi. Dengan menggunakan *distancing*, seseorang dapat mengurangi stres dan kecemasan yang terkait dengan situasi tersebut, serta mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan hidup dengan lebih efektif.

d) *Positive Reappraisal* (Penilaian Positif)

Kemampuan seseorang untuk mengevaluasi kembali situasi yang menantang dengan fokus pada aspek positif atau kesempatan untuk tumbuh dan belajar dari situasi tersebut. Ini melibatkan mencari tahu cara untuk mengubah persepsi tentang situasi yang sulit dan melihatnya sebagai kesempatan untuk pertumbuhan pribadi atau perkembangan.

Positive reappraisal dalam *emotion focused coping* membantu seseorang untuk merespons situasi yang menantang dengan fokus

pada kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, bukan terjebak dalam perasaan negatif atau kegagalan. Dengan menggunakan *positive reappraisal*, seseorang dapat memperbaiki kesehatan mental dan merasa lebih positif dan optimis tentang masa depan.

e) *Avoidance* (Menghindar)

Merujuk pada strategi yang digunakan seseorang untuk menghindari atau mengalihkan diri dari situasi atau emosi yang tidak menyenangkan. Ini melibatkan upaya untuk tidak terlibat dalam situasi yang menantang atau membiarkan emosi tidak terkendali.

Avoidance dalam *emotion focused coping* mungkin tampak efektif pada awalnya, tetapi dalam jangka panjang dapat menyebabkan masalah yang lebih besar. Menghindari atau mengabaikan situasi atau emosi yang sulit dapat menyebabkan masalah yang tidak teratasi dan perasaan yang ditekan, yang dapat memperburuk kesehatan mental dan fisik.

f) *Self Blame* (Menyalahkan Diri)

Strategi yang bersifat pasif dengan mengarahkan kesalahan terhadap diri sendiri daripada berusaha untuk keluar dari masalah.

Self Blame atau menyalahkan diri sendiri merupakan suatu cara penyelesaian masalah dengan cara menyalahkan dan menghukum diri sendiri, yang bermula dari perasaan penyesalan terhadap hal yang telah terjadi. Menyalahkan diri sendiri adalah reaksi umum terhadap peristiwa yang membuat stres. Permasalahan sering

muncul ketika seseorang menyalahkan diri sendiri karena kurang percaya diri terhadap tubuhnya, memandang dirinya sendiri secara negatif, terlalu kritis terhadap dirinya sendiri, merasa tidak menarik, rendah diri, merasa gagal. dan merasa lemah atau tidak berdaya.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *emotion focused coping* adalah *coping strategy* yang berfokus pada respon dan pengelolaan emosi terhadap suatu masalah yang terdiri dari beberapa aspek yaitu; *self control, accept responsibility, distancing, positive reappraisal, avoidance,* dan *self blame*.

2. Tinjauan tentang Budaya Patriarki

Dalam kerangka teori ini, tinjauan mengenai budaya patriarki akan diuraikan secara mendalam melalui sub-bab pengertian, struktur, dan dampak. Pada sub-bab pengertian, akan dijelaskan secara komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan budaya patriarki, termasuk elemen-elemen kunci dan karakteristiknya. Sub-bab struktur akan membahas organisasi dan hirarki dalam budaya patriarki, menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kontrol didistribusikan di dalamnya. Sementara sub-bab dampak akan mengeksplorasi konsekuensi dan pengaruh budaya patriarki terhadap individu dan masyarakat secara umum. Dengan memahami tiga aspek ini, akan terbentuk landasan teoretis yang kokoh untuk mengeksplorasi peran budaya patriarki dalam pengalaman remaja perempuan terkait kekerasan seksual.

²⁹ Shofiyanti Nur Zuama, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Strategi Coping Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Program Studi PG Paud Fkip Universitas Tadulako* (2011), hlm, 42.

a. Pengertian Budaya Patriarki

Secara harfiah patriarki berarti kekuasaan bapak atau "*patriarch*" (*patriarch*). Pada awalnya kata patriarki digunakan untuk menyebut "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki", yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada dibawah kekuasaan laki-laki (Bapak). Menurut Sylvia Walby menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.³⁰

Ketidakadilan gender yang merugikan perempuan sehingga memiliki *human capital* rendah semakin menjerumuskan perempuan sehingga tidak memiliki kesempatan dan pilihan turut serta berkompetisi dalam kehidupan. Dalam budaya patriarki secara eksplisit terungkap bahwa perempuan mempunyai kedudukan sebagai 'milik' kaum laki-laki, pelayan/asisten (melayani/membantu) untuk memenuhi kebutuhan kaum laki-laki dan penghasil keturunan. Sangat tergambar dengan jelas bahwa perempuan tidak mempunyai kemandirian dan hidup hanya bergantung dari kaum laki-laki. Hal ini terjadi secara turun temurun dan juga didukung karena tidak adanya kemampuan/daya saing perempuan untuk bisa menunjukkan eksistensi diri.

³⁰ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, hlm. 28.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki adalah struktur sosial yang menempatkan laki-laki lebih dominan dari perempuan, sehingga menyebabkan ketidakadilan gender.

b. Struktur Budaya Patriarki

Penggunaan istilah struktur menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap perempuan dalam posisi subordinar. Patriarki terdiri dari enam struktur, yaitu mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya,³¹ adalah sebagai berikut:

1) Relasi Produksi Patriarki dalam Keluarga

Dalam rumah tangga, struktur patriarki tercermin dalam pembagian peran tradisional antara suami dan istri. Peran dominan biasanya dipegang oleh suami sebagai kepala keluarga, sedangkan istri diharapkan mengemban tanggung jawab rumah tangga dan peran sebagai ibu. Keputusan-keputusan signifikan seringkali diambil oleh suami, dan kekuasaan dalam pengelolaan aset keluarga cenderung condong pada pihak laki-laki.

2) Relasi Patriarki dalam Pekerjaan dengan Upah

Di ranah pekerjaan, ketidaksetaraan gender dan relasi patriarki tercermin dalam perbedaan upah dan kesempatan kerja antara laki-laki

³¹ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, hlm. 28.

dan perempuan. Pria sering mendominasi posisi-posisi manajemen dan teknis yang lebih tinggi, sementara pekerjaan dengan upah rendah atau pekerjaan rumah tangga sering dianggap sebagai tanggung jawab perempuan.

3) Relasi Patriarki dalam Negara

Struktur patriarki dalam konteks negara dapat dilihat dari minimnya representasi perempuan dalam kebijakan dan lembaga-lembaga pemerintahan. Pada tingkat legislatif dan eksekutif, perempuan seringkali kurang diwakili, dan norma patriarki dapat tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang tidak sepenuhnya memperhatikan hak-hak perempuan.

4) Relasi Patriarki dalam Kekerasan Laki-laki

Kekerasan laki-laki terhadap perempuan mencerminkan relasi patriarki yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi. Ini bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, atau psikologis. Norma-norma sosial yang mendukung atau membenarkan kekerasan terhadap perempuan menciptakan struktur yang memperkuat ketidaksetaraan gender.

5) Relasi Patriarki dalam Seksualitas

Dalam hal seksualitas, struktur patriarki sering kali menentukan norma-norma yang mengendalikan kebebasan dan hak perempuan terkait dengan tubuh dan identitas seksual. Stereotip gender dan kontrol atas tubuh perempuan dapat membatasi hak-hak seksual dan reproduksi perempuan.

6) Relasi Patriarki dalam Budaya

Budaya juga dipengaruhi oleh struktur patriarki, yang tercermin dalam representasi peran gender dalam media, seni, dan tradisi-tradisi budaya. Stereotip dan norma-norma patriarki dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki, serta memperkuat ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam struktur dalam budaya patriarki, yaitu; relasi produksi patriarki dalam keluarga, relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam budaya.

c. Dampak Budaya Patriarki

Menurut Masdar F Mas'udi, ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan memiliki akar penyebab yang bermula dari adanya budaya patriarki. Pelabelan ini membentuk suatu paradigma atau pandangan masyarakat yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender, dan oleh karena itu, menjadi pangkal munculnya berbagai bentuk perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam berbagai lapisan masyarakat.³² Ada lima bentuk dampak dari budaya patriarki, yaitu beban, subordinasi, marginalisasi, *stereotype*, dan *violence*,³³ adalah sebagai berikut:

³² Masdar F. Mas'udi, "Perempuan Dalam Wacana Keislaman" hlm. 56.

³³ Masdar F. Mas'udi, Perempuan dalam Wacana Keislaman, dalam Smita Notosutanto dan E. Kristi Poerwandari (Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang tahun ke-70 Ibu Saparinah Saalli, cet. I, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. 55.

1) Burden

Perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dari laki-laki. Perempuan sering kali mengalami beban domestik yang lebih besar dalam tugas rumah tangga, merawat anak, dan mengurus keluarga, sementara kesempatan dan penghargaan profesional yang setara sering kali sulit diakses oleh perempuan akibat hambatan dan diskriminasi gender. Perempuan menghadapi risiko kekerasan dan pelecehan seksual yang lebih tinggi, yang memaksa untuk mengambil langkah-langkah tambahan dalam menjaga keamanan diri sendiri.

2) Subordinasi

Subordinasi pada perempuan merujuk pada kondisi perempuan secara sistematis ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, kurang dihargai, atau tidak setara dengan pria dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ini merupakan hasil dari ketidakadilan gender dan pemahaman patriarki yang melibatkan dominasi laki-laki dan penindasan perempuan. Pentingnya memasukkan hak-hak asasi manusia, terutama hak-hak perempuan, adalah untuk menegaskan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada aspek-aspek non-material. Kepuasan kerja, terlibat dalam kegiatan kreatif, kebutuhan akan kasih sayang, serta rasa kepemilikan sosial atau identitas budaya, semuanya menjadi bagian integral dari hak-hak asasi manusia yang perlu diakui dan dipenuhi.

3) Marginalisasi

Marginalisasi pada perempuan merujuk pada pengabaian, pengecilan, atau penempatan perempuan di pinggiran atau posisi yang tidak dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini berkaitan erat dengan ketidakadilan gender dan struktur sosial yang memihak laki-laki, yang menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan, penindasan, dan diskriminasi.

4) *Stereotype*

Stereotype pada perempuan adalah gambaran umum, gambaran prasangka, atau harapan yang sering kali tidak akurat atau terlalu menyederhanakan mengenai perempuan berdasarkan jenis kelamin. *Stereotype* ini dapat mempengaruhi persepsi dan harapan sosial terhadap perempuan, serta membatasi pilihan dan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan

5) *Violence*

Kekerasan pada perempuan adalah tindakan yang ditujukan secara khusus terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin, yang menyebabkan cedera fisik, psikologis, atau seksual. Ini termasuk berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam hubungan pacaran, perdagangan manusia, mutilasi genital perempuan, serta kekerasan berbasis gender lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 5 dampak budaya patriari, yaitu; burden, subordinasi, marginalisasi, *stereotype*, dan *violence*.

3. Tinjauan Kekerasan Seksual

Dalam kerangka teori ini, tinjauan mengenai kekerasan seksual akan dibahas secara terinci melalui sub-bab pengertian, bentuk-bentuk, dan dampak. Pada sub-bab pengertian, akan diuraikan definisi kekerasan seksual, mencakup elemen-elemen esensial dan konteksnya. Sub-bab bentuk-bentuk akan membahas variasi dan jenis kekerasan seksual yang dapat dialami seseorang, termasuk aspek-aspek kritis yang berkaitan dengan kekerasan tersebut. Sementara sub-bab dampak akan mengeksplorasi konsekuensi psikologis dan sosial dari kekerasan seksual terhadap individu yang mengalaminya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ketiga aspek ini, diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk menggambarkan dampak kekerasan seksual pada remaja perempuan dan mendasari pengkajian mengenai *coping strategy* yang digunakan.

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender itu disebut *gender related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Terlebih dalam

ruang lingkup tersebut banyak didominasi oleh laki-laki yang pada intinya secara kekuasaan laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan.³⁴

Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah kejahatan terhadap perempuan yang paling buruk dan terus berlangsung. Kekerasan seksual terhadap perempuan, bukan hanya karena perempuan menyandang jenis kelamin sebagai perempuan, tetapi juga terkait dengan relasi gender perempuan dan laki-laki yang tidak lepas dari relasi kuasa.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Terdapat 9 bentuk kekerasan seksual yang tercantum dalam Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual,³⁵ adalah sebagai berikut:

1) Pelecehan Seksual

Bentuk kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk tindakan fisik atau non-fisik terhadap orang lain yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang serta terkait dengan hasrat seksual, sehingga menyebabkan kerugian pada oranglain seperti terintimidasi, terhina, direndahkan, dan dipermalukan.

2) Eksploitasi Seksual

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk kekerasan, ancaman kekerasan, tipu daya, rangkaian kebohongan, nama atau identitas, atau martabat palsu, atau penyalahgunaan kepercayaan, agar seseorang melakukan hubungan seksual dengannya atau orang lain, dan

³⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender* hlm. 18.

³⁵ Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, pasal 11 ayat (1).

perbuatan yang memanfaatkan tubuh seseorang untuk hasrat seksual, dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain.

3) Pemaksaan Kontrasepsi

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk mengatur, menghentikan dan/atau merusak organ, fungsi dan/atau sistem reproduksi biologis orang lain dengan kekerasan dan ancaman kekerasan, sehingga orang tersebut kehilangan kontrol terhadap organ, fungsi dan/atau sistem reproduksinya yang mengakibatkan korban tidak dapat memiliki keturunan.

4) Pemaksaan Aborsi

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk pemaksaan terhadap orang lain untuk melakukan aborsi dengan tidak atas persetujuan. Pemaksaan aborsi adalah bentuk kekerasan gender yang serius dan dapat memiliki konsekuensi fisik, emosional, dan psikologis yang merugikan bagi perempuan yang mengalaminya. Perempuan yang diperintah untuk melakukan aborsi terpaksa mungkin mengalami trauma, depresi, kecemasan, penolakan diri, dan dampak lainnya terhadap kesehatan mental dan fisik.

5) Perkosaan

Kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk pemaksaan terhadap orang lain untuk melakukan hubungan seksual dengan tidak adanya persetujuan dari korban.

6) Pemaksaan Perkawinan

Kekerasan seksual dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan dengan kekerasan, sehingga membuat seseorang tidak dapat memberikan persetujuan untuk melakukan perkawinan.

7) Pemaksaan Pelacuran

Kekerasan seksual dalam bentuk melacurkan seseorang secara paksa, menggunakan ancaman kekerasan dan kebohongan dalam rangka menguntungkan diri sendiri dan/atau orang lain.

8) Perbudakan Seksual

Kekerasan seksual dalam bentuk membatasi ruang gerak atau mencabut kebebasan seseorang dengan tujuan menempatkan orang tersebut melayani kebutuhan seksual diri sendiri atau orang lain.

9) Penyiksaan Seksual

Kekerasan seksual dalam bentuk penyiksaan terhadap korban. Penyiksaan seksual pada perempuan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam situasi konflik bersenjata, penahanan oleh pihak berwenang, pelecehan seksual di tempat kerja, dalam hubungan intim yang tidak sehat, atau dalam situasi perempuan berada dalam keadaan yang rentan dan tidak dapat mempertahankan diri. Penyiksaan seksual pada perempuan adalah serangan serius terhadap hak asasi manusia perempuan, termasuk hak kebebasan, integritas fisik, dan kehidupan tanpa kekerasan.

c. Dampak Kekerasan Seksual

Finkelhor dan Browne membagi menjadi empat dampak kekerasan seksual, yaitu *traumatic sexualization*, *betrayal*, *powerlessness*, dan *stigmatization*,³⁶ adalah sebagai berikut:

1) *Traumatic Sexualization* (Trauma Seksual)

Traumatic sexualization menyebabkan korban menjadi lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental, seperti gangguan stres pasca-trauma, depresi, kecemasan, dan masalah seksual. Korban kekerasan seksual yang mengalami *traumatic sexualization* bisa merasa cemas atau takut terhadap keintiman seksual, atau justru merasa sulit mengendalikan dorongan seksual dan mungkin terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko atau tidak sehat.

Efek *traumatic sexualization* juga dapat memengaruhi pandangan korban tentang diri sendiri, merasa malu atau bersalah atas pengalaman seksual yang dialami dan merasa tidak berharga atau tidak dihargai sebagai individu. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan kepercayaan diri.

2) *Betrayal* (Penghianatan)

Betrayal atau penghianatan adalah salah satu dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Penghianatan terjadi ketika seseorang mengalami pengkhianatan dari orang yang dipercaya atau diharapkan dapat melindungi dan membantu, seperti pasangan, teman, keluarga,

³⁶ David Finkelhor dkk., *The Traumatic Impact of Child Sexual Abuse: A Conceptualization (Family Violence Research Program, 1985)*, hlm. 531.

atau petugas keamanan. Hal ini dapat meningkatkan tingkat kesulitan yang dialami oleh korban karena dapat memperburuk perasaan cemas, takut, marah, dan kepercayaan diri yang sudah terganggu.

Korban kekerasan seksual seringkali merasa dikhianati oleh pelaku kekerasan yang mungkin adalah orang yang dipercayai atau dicintai. Selain itu, korban juga bisa merasa dikhianati oleh sistem atau lembaga yang seharusnya melindungi, seperti pihak kepolisian atau sistem hukum.

Penghianatan dapat membuat korban kekerasan seksual merasa terisolasi, tidak dapat dipercaya, dan merasa sulit untuk membangun hubungan baru di masa depan. Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan korban untuk meminta bantuan atau dukungan dari orang lain karena merasa tidak aman dan tidak dihargai.

3) *Powerlessness* (Perasaan Tidak Berdaya)

Powerlessness atau perasaan tidak berdaya adalah salah satu dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual seringkali merasa tidak memiliki kontrol atas situasi yang dialami, dan bahwa korban tidak dapat mempengaruhi atau mengubah hal tersebut.

Ketika seseorang mengalami kekerasan seksual, seringkali menjadi korban dari kekuatan yang lebih besar, seperti kekuatan fisik, kekuatan psikologis, atau kekuatan sosial. Hal ini membuat korban merasa tidak berdaya dan sulit untuk melakukan tindakan yang membantu untuk keluar dari situasi yang merugikan.

Perasaan tidak berdaya dapat menyebabkan korban kekerasan seksual merasa tidak berdaya dalam kehidupan, dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi yang serupa. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan mental secara keseluruhan.

4) *Stigmatization* (Stigma)

Stigmatization atau stigma adalah salah satu dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Stigma terjadi ketika korban kekerasan seksual merasa dihakimi atau dicap sebagai orang yang salah atau tidak layak karena pengalaman yang dialami. Hal ini dapat menyebabkan korban merasa malu, terisolasi, dan sulit untuk mencari bantuan atau dukungan.

Korban kekerasan seksual seringkali dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas kejadian yang dialami. Korban dapat mengalami tekanan dari lingkungan sosial untuk diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut karena takut dicap sebagai orang yang mengundang kekerasan.

Stigma juga dapat berasal dari pemahaman yang keliru tentang kekerasan seksual, seperti menganggap bahwa korban sendiri yang memicu kejadian tersebut, atau bahwa tidak melapor karena alasan yang tidak kuat. Stigma dapat memperburuk kondisi psikologis korban kekerasan seksual, seperti merasa rendah diri, depresi, dan kecemasan. Hal ini dapat membuat korban merasa tidak nyaman dalam mencari dukungan dan bantuan dari orang lain, dan menghambat proses

pemulihan. Sebagai upaya mengatasi stigmatisasi, perlu dibangun lingkungan yang mendukung, menyebarkan pemahaman yang benar, dan memberikan bantuan tanpa penilaian, agar korban dapat pulih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat dampak kekerasan seksual, yaitu; *traumatic sexualization*, *betrayal*, *powerlessness*, dan *stigmatization*.

4. Tinjauan Remaja

Dalam kerangka teori ini, tinjauan mengenai remaja akan dibahas secara rinci dengan memfokuskan pada sub-bab pengertian dan karakteristik. Pengertian remaja akan dijelaskan secara komprehensif untuk memberikan pemahaman yang kokoh mengenai fase perkembangan ini. Sementara itu, sub-bab karakteristik akan membahas atribut dan ciri-ciri khas yang melekat pada remaja, memberikan gambaran yang mendalam tentang aspek-aspek yang membedakan remaja dari fase perkembangan lainnya. Dengan demikian, pemahaman yang kuat tentang remaja sebagai kelompok subjek penelitian dapat terbentuk dengan baik.

a. Pengertian Remaja Perempuan

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya remaja, dalam pengertian yang lebih luas artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.³⁷ Masa remaja dikenal dengan masa yang penuh dengan kesukaran karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan mengalami ketidakstabilan emosi. Pada

³⁷ Elizabeth B. Hurlocks, *Psikologi Perkembangan* hlm. 206.

masa ini, remaja mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Remaja bukan anak-anak dalam tubuh, pikiran atau perilaku, tetapi bukan orang dewasa yang matang.³⁸ Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak konflik suasana hati, pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak dalam rentang antara kesombongan dan kerendahan hati, kesenangan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.³⁹

Pengertian perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaynya adalah *wanted* (dibutuhkan atau dicari). Jadi perempuan adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan), yaitu seseorang yang diinginkan.⁴⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.⁴¹

Remaja adalah periode dalam perkembangan manusia yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja biasanya diartikan sebagai usia antara 12-18 tahun, meskipun batas usia ini dapat bervariasi antara

³⁸ Zakiah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 23.

³⁹ G Stanley Hall, *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education* (New York: D. Appleton & Company, 1904), hlm. 157.

⁴⁰ Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004), hlm. 48.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 856.

negara atau budaya yang berbeda. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan.

Periode remaja, yang seringkali dianggap sebagai masa transisi yang penuh tantangan dan perubahan, merupakan waktu individu harus menavigasi dan mengatasi berbagai perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang kompleks, termasuk mempersiapkan diri untuk memasuki fase dewasa yang akan datang. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi remaja untuk memperoleh dukungan, bimbingan, dan pengarahan dari keluarga, teman, serta masyarakat secara umum. Dengan demikian, remaja dapat menghadapi dan mengatasi masa transisi ini dengan lebih baik, mengembangkan kematangan pribadi, dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan pertumbuhan fisik serta mental. Dalam konteks perempuan, kata berasal dari "dihargai." Remaja, umumnya usia 12-18 tahun, mengalami perubahan signifikan, memerlukan dukungan keluarga, teman, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan dan membangun fondasi kuat menuju dewasa.

b. Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik perkembangan remaja menurut Wong yaitu perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif,⁴² adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, individu mengalami pertumbuhan pesat pada tinggi dan berat badan. Selain pertumbuhan fisik, remaja juga mengalami perubahan seksual yang signifikan yang dimulai pada masa pubertas. Pada masa ini juga terjadi produksi hormon seksual yang lebih tinggi dan dapat mempengaruhi perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Perubahan fisik dan seksual ini dapat menimbulkan perasaan bingung, malu, dan bahkan takut.

2) Perkembangan Emosi

Remaja mulai mencari identitas diri, mengalami fluktuasi *mood* dan emosi, dan menghadapi tekanan untuk bersosialisasi dan bergaul dengan teman sebaya. Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan yang sebelumnya diterima dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat memunculkan rasa bingung, tetapi juga memungkinkan untuk menemukan identitas diri dan apa yang diinginkan dalam hidup. Selain itu, fluktuasi *mood* dan emosi juga sering terjadi pada masa remaja. Remaja dapat merasa bahagia, sedih, marah, atau cemas dengan cepat dan tanpa alasan yang jelas. Ini dapat disebabkan oleh

⁴² Donna L. Wong (ed.), *Buku Ajar Keperawatan Pedatrik* (Jakarta: EGC, 2009), hlm. 179.

perubahan hormon dan perubahan dalam hubungan sosial dan emosional.

3) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja, individu mulai merasakan kebutuhan untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas dan mandiri. Hal ini terkait dengan perkembangan identitas diri yang sedang dicari. Salah satu jenis hubungan sosial yang sangat penting bagi remaja adalah pertemanan. Remaja mulai mencari teman sebaya yang memiliki minat dan hobi yang sama dan mulai membangun hubungan sosial yang lebih dekat.

Selain pertemanan, remaja juga mulai merasakan kebutuhan untuk membangun hubungan romantis atau percintaan. Hal ini juga terkait dengan pengembangan identitas diri dan keinginan untuk merasa dicintai dan dihargai oleh orang lain. Remaja mulai merasa tertarik pada lawan jenis dan mulai mencoba untuk membangun hubungan percintaan yang lebih serius.

Namun, kebutuhan untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas dan mandiri ini juga dapat menimbulkan tantangan dan tekanan yang besar bagi remaja. Remaja sering kali mengalami tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku-perilaku yang tidak sehat atau bahkan berbahaya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memilih teman sebaya dan pasangan romantis yang baik, serta belajar untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai.

4) Perkembangan Kognitif

Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan kognitif yang signifikan. Salah satu kemampuan kognitif yang berkembang pada masa ini adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan reflektif yang lebih matang. Hal ini berarti remaja mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan tidak terlihat secara langsung di dunia fisik, mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan memikirkan solusi alternatif pada masalah yang dihadapi.

Selain itu, remaja juga mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang akibat dan dampak dari tindakan, mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang dibuat. Kemampuan ini membantu remaja untuk lebih bertanggung jawab dan berpikir secara kritis tentang keputusan-keputusan yang diambil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terdapat empat karakteristik perkembangan remaja, yaitu; perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif.

H. *Coping Strategy* Remaja Perempuan dalam Menghadapi Budaya Patriarki dan Kekerasan Seksual Menurut Perspektif Islam

Kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara kulit putih dan kulit hitam, bahkan Arab dan non-Arab (*'ajam*). Semua setara di hadapan Allah, yang membedakan adalah ketakwaan.⁴³ Dalam Islam, Allah telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah dalam hidup, termasuk ketidakadilan gender. Pada hakikatnya Islam memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat kepada perempuan. Setiap manusia memiliki permasalahan tersendiri di setiap kehidupannya. Ada kalanya masalah keluarga, harta, dan sebagainya. Namun Allah SWT tidak akan memberikan cobaan kepada hamba-Nya diluar batas kemampuan hamba-Nya.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
 مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

⁴³ Sofyan A.P KAU dan H. Zulfkarnain Suleman, *Fikih Feminis "Menghadirkan Teks Tandingan"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 23.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir”⁴⁴

Menurut Tafsir Al-Muyassar ayat ini menegaskan bahwa ajaran agama Allah itu mudah, tidak ada unsur kesulitan di dalamnya. Allah tidak menuntut dari hambahambanya sesuatu yang tidak mereka sanggupi. Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, maka akan memperoleh ganjaran baik, dan barangsiapa yang berbuat keburukan, maka akan memperoleh balasan yang buruk.⁴⁵ Dalam konteks korban budaya patriarki dan kekerasan seksual, dapat diartikan bahwa Allah tidak akan memberikan ujian atau beban hidup yang tidak dapat ditanggung oleh seorang korban. Ini mencerminkan keadilan Tuhan terhadap setiap individu. Bagi korban, harapan akan keadilan dan balasan yang sesuai dengan perbuatan pelaku dapat memberikan semangat untuk melawan dan mencari keadilan dalam pengalaman mereka. Deskripsi tersebut menyampaikan pesan tentang kemudahan dalam menjalankan ajaran agama dan prinsip keadilan Tuhan terhadap perbuatan manusia. Dalam konteks korban budaya patriarki dan kekerasan seksual, prinsip-prinsip ini dapat menjadi sumber kekuatan moral dan harapan bagi mereka yang mengalami tekanan dan ketidakadilan.

⁴⁴ Al-Quran, 2:286.

⁴⁵ Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia 2020 dalam <https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html>, diakses pada 19 Januari 2024.

Allah berfirman dalam surat Al-Insyirah ayat 1-8:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۙ
الَّذِي أَتَقَضَىٰ
ظَهْرَكَ ۙ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۙ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۙ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۙ

“(1) Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), (2) dan meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu, (3) yang memberatkan punggungmu, (4) dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?, (5) maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (6) sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (7) apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), (8) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah.”⁴⁶

Berdasarkan surat Al-Insyirah ayat 1-8, ada tiga langkah yang bisa dilakukan seseorang dalam menghadapi permasalahan; *Positive Thinking*, *Positive Action*, *Positive Hoping*,⁴⁷ sebagai berikut:

1. *Positive Thinking*

Dalam menghadapi masalah dan persoalan dalam hidup, penting untuk mengadopsi pemikiran positif, melakukan tindakan positif, dan berharap dengan positif pula. Surat Al-Insyirah ayat 1-6 menyampaikan janji dan kabar gembira bahwa setiap kesulitan pasti memiliki jalan keluar. Oleh karena itu, perlu menghadapi masalah dengan hati yang ikhlas dan berfikir positif, sehingga akal mampu berpikir jernih untuk menemukan solusi.

⁴⁶ Al'Qur'an, 94:1-8.

⁴⁷ Bahreisy, S. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm.

2. *Positive Action*

Surat Al-Insyirah ayat 7 mengajarkan pentingnya melakukan tindakan positif dan berusaha untuk menyelesaikan masalah. Allah menganjurkan untuk tidak mudah menyerah dan meminta bantuan pada orang lain sebagai perantara pertolongan-Nya. Misalnya, dalam menghadapi persoalan budaya patriarki dan kekerasan seksual, korban bisa mencari bantuan pada tenaga ahli, teman, keluarga, atau pekerja sosial.

3. *Positive Hoping*

Surat Al-Insyirah ayat 8 mengajarkan untuk berdoa dan bertawakal kepada Allah setelah berusaha dengan ikhlas dan berikhtiar. Allah menghendaki agar manusia berharap sepenuhnya kepada-Nya sebagai bukti ketundukan dan kepercayaan. Dengan berharap positif kepada Allah, menunjukkan kesungguhan dalam taat dan mengandalkan-Nya sebagai yang Maha Pengasih dan Maha Mendengar yang akan mengabulkan permohonan hamba-Nya.

I. Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan Teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menganalisis lebih dalam terhadap kelompok, individu, atau institusi, dengan fokus pada konteks spesifik dan

periode waktu tertentu. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali informasi secara komprehensif.⁴⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk penelitian yang memiliki sasaran penelitian terbatas akan tetapi dapat diperdalam data yang dibutuhkan untuk penelitian.⁴⁹ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan 5W+1H mengenai suatu peristiwa atau pengalaman hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan garis besar pada suatu peristiwa.⁵⁰

Penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif, penulis berusaha mengungkapkan fakta suatu kejadian objek atau aktifitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan. Kegiatan deskriptif ini sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komprehensif tentang *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual (studi kasus pada remaja perempuan di Sentra Paramita Mataram).

⁴⁸ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 12.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University, 2001), hlm. 3.

⁵⁰ Kim dkk., *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review (Research in Nursing and Health, 2017)*, hlm. 24.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Penelitian berfokus pada teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang menentukan pengambilan sampel sumber data dengan kriteria tertentu. Selain itu, *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel bukan diataskan strata atau random, akan tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah ketika penulis memiliki target tertentu yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan yaitu:

- 1) Remaja perempuan di Sentra Paramita berusia 13-19 tahun.
- 2) Remaja perempuan di Sentra Paramita yang mengalami budaya patriarki dan kekerasan seksual 5 tahun sebelumnya.
- 3) Bersedia menjadi subjek dalam penelitian.

Kriteria ini dipilih untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian pada subjek. Penentuan subjek dilakukan penulis dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan, guna mendapatkan informasi yang akurat. Dari karakteristik di atas penulis memperoleh 1 dari 17 PM (penerima manfaat) putri memenuhi menjadi subjek yaitu remaja berinisial E berusia 19 tahun yang mendapatkan kekerasan seksual dari ayah dan pamannya.

Dalam upaya validasi data dan memastikan kebenaran pernyataan subjek, penulis melakukan pengumpulan informasi dari *key informan*. *Key informan* ini melibatkan ahli-ahli yang memiliki wawasan mendalam,

seperti psikolog, pekerja sosial, pengasuh, dan teman sebaya subjek di Sentra Paramita Mataram. Partisipasi diharapkan dapat memberikan perspektif tambahan serta konfirmasi terhadap data yang diperoleh, meningkatkan keakuratan dan keandalan informasi dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Key Informan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status
1.	RY	Perempuan	46 Tahun	Pekerja Sosial
2.	ND	Perempuan	26 Tahun	Psikolog
3.	BR	Perempuan	25 Tahun	Pengasuh
4.	SZ	Perempuan	19 Tahun	Teman Sebaya

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi fokus perhatian dari suatu penelitian.⁵¹ Objek penelitian merupakan kunci utama yang berfungsi sebagai topik yang ingin diteliti. Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk *coping strategy* remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai pertimbangan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, dalam hal ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi,⁵² sebagai berikut:

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989) hlm. 91.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 301.

a. Observasi

Proses pengumpulan data dengan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan dan mengidentifikasi subjek dan objek yang hendak diteliti. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lengkap dan objektif. Observasi juga dilakukan pada saat jalannya wawancara.

Penulis melakukan observasi secara intensif selama 14 hari menggunakan panduan observasi dengan mengamati kondisi dan hubungan sosial subjek yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1.2 Panduan Observasi

NO	Aspek	Komponen
1.	Kondisi Subjek	Kondisi fisik
		Perilaku
2.	Hubungan Sosial	Hubungan dengan teman sebaya
		Hubungan sosial di lingkungan Sentra Paramita

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dalam bentuk wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan panduan wawancara sebagai acuan. Wawancara dengan subjek utama dilakukan sebanyak dua kali dan didukung wawancara dengan *key informan* sebagai validasi data.

Tabel 1.3 Panduan Wawancara

No	Aspek	Indikator Pertanyaan
1.	<i>Problem Focused Coping</i>	1) <i>Seeking Social Support</i>
		2) <i>Planful Problem Solving</i>
		3) <i>Confrontative</i>
2.	<i>Emotion Focused Coping</i>	1) <i>Self Control</i>
		2) <i>Accept Responsibility</i>
		3) <i>Distancing</i>
		4) <i>Positive Reappraisal</i>
		5) <i>Avoidance</i>
		6) <i>Self Blame</i>

c. Dokumentasi

Dalam melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi, penulis menggunakan jadwal kegiatan dan aktivitas sehari-hari subjek di Sentra Paramita.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu,⁵³ adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

yaitu metode pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari subjek utama yaitu E dan *key informan* yaitu pekerja sosial, psikolog, pengasuh, dan teman sebaya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dilakukan *member check*, untuk mengetahui pemahaman penulis telah sesuai dengan yang disampaikan oleh subjek.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* hlm. 274.

b. Triangulasi Teknik

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis

c. Triangulasi Waktu

Penulis menguji kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan waktu yang berbeda.

Tabel 1.4 Waktu Pelaksanaan Wawancara

Subjek	Wawancara ke-1	Wawancara ke-2
E	27 Oktober 2023	28 Oktober 2023

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan,⁵⁴ adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Penulis melakukan pencatatan data secara langsung di lapangan dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya melibatkan penyusunan ringkasan data dan pemilihan informasi sesuai dengan fokus penelitian, yang menitikberatkan pada identifikasi bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh remaja perempuan dalam menghadapi tantangan budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dalam konteks ini, penulis membedakan antara *problem focused coping*, yang menekankan upaya aktif dalam menangani masalah konkret, dan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 91.

emotion focused coping, yang mengarah pada strategi penanganan emosional untuk mengatasi dampak psikologis dari pengalaman tersebut.

b. Penyajian data

Penulis secara sistematis mendeskripsikan hasil reduksi data dengan memfokuskan pada informasi yang telah terkumpul. Proses deskripsi ini melibatkan pemaparan data yang terpilih dengan mengacu pada pertanyaan 5W+1H, sesuai dengan fokus penelitian mengenai bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dengan pendekatan ini, penulis menggambarkan secara rinci dan komprehensif elemen-elemen utama yang melibatkan *problem focused coping* dan *emotion focused coping* dalam respons remaja perempuan terhadap tantangan tersebut.

c. Kesimpulan

Seluruh data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh penulis disusun dengan cermat dan kemudian diolah untuk diambil kesimpulannya. Proses tersebut melibatkan rangkuman dan penyajian data dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh remaja perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dalam hal ini, penulis secara komprehensif menggambarkan karakteristik dan elemen-elemen utama yang terkandung dalam *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai respons remaja perempuan terhadap tantangan tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa subjek E menggunakan kombinasi *coping strategy* untuk menghadapi budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dalam *problem-focused coping*, subjek E menerapkan pendekatan proaktif dengan merencanakan pemecahan masalah dan menghadapi masalah secara tegas. Dalam *emotion-focused coping*, subjek E menunjukkan kemampuan kontrol diri yang kuat, menerima tanggung jawab dengan konsistensi, dan menerapkan strategi *distancing* serta *positive reappraisal* untuk mengatasi kekerasan seksual. Secara keseluruhan, pada *problem-focused coping* subjek E menggunakan *planful problem solving* dan *confrontative*. Pada *emotion-focused coping* subjek E menggunakan *self-control*, *accept responsibility*, *distancing*, dan *positive reappraisal*. Dukungan dari Sentra Paramita serta faktor internal, seperti kekuatan diri sendiri, menjadi kunci dalam perjalanan penyembuhan subjek E dari dampak budaya patriarki dan kekerasan seksual. Dukungan eksternal dan internal dari lembaga, keluarga, dan teman sebaya juga berperan penting dalam proses penyembuhan subjek.

B. Saran

1. Saran Bagi Korban Kekerasan Seksual

Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi referensi bagi korban budaya patriarki dan kekerasan seksual, membantu korban menerapkan *coping strategy* yang dapat membantu melewati masa sulit pasca kejadian traumatis tersebut.

Kesimpulan ini dapat memberikan panduan dan dukungan praktis bagi korban budaya patriarki dan kekerasan seksual agar dapat menghadapi dan mengatasi dampak psikologis yang diakibatkan oleh kejadian tersebut.

2. Saran Bagi Lembaga

Lembaga memegang pengaruh besar terhadap korban, untuk itu lembaga perlu untuk memperkaya program rehabilitasi dengan integrasi layanan kesehatan mental, dukungan psikososial, dan pemberdayaan sosial. Selain itu, lembaga perlu meningkatkan pemahaman secara keilmuan dan emosional terhadap pegawai, lembaga dapat memberikan layanan yang relevan terhadap pemahaman yang harus dimiliki oleh pegawai sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi korban.

3. Saran Bagi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga memiliki dampak signifikan dalam proses pemulihan korban. Komunikasi, dukungan, dan pemahaman mendalam dari keluarga menciptakan lingkungan aman dan mendukung bagi korban. Selain itu, penting membangun dan mempertahankan kepercayaan korban menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat praktis tetapi juga memberikan keamanan emosional. Keterlibat keluarga secara aktif dalam mendorong korban kekerasan seksual merupakan langkah penting dalam membantu korban mengatasi dampak traumatis dan pemulihan kehidupan korban.

4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dalam mengidentifikasi *coping strategy* korban budaya patriarki dan kekerasan

seksual. Memperluas variasi partisipan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kasus, dan latar belakang budaya akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *coping strategy* yang diterapkan.

Selain itu, penulis mengeksplorasi dampak dan efektivitas *coping strategy* dalam konteks yang berbeda, termasuk faktor-faktor seperti lingkungan sosial, budaya, dan jenis kekerasan yang dialami. Hal ini akan membantu mengidentifikasi pola atau perbedaan dalam *coping strategy* korban kekerasan seksual, memberikan wawasan yang lebih kontekstual.

Penting juga untuk memasukkan perspektif keluarga dan masyarakat dalam penelitian. Dengan melibatkan pandangan mereka terhadap *coping strategy* korban budaya patriarki dan kekerasan seksual, penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang dukungan sosial, tantangan, dan solusi yang dihadapi korban dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajik, S. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Jalanan melalui Rumah singgah. Majalah Tempo, 2002.
- Athaya, D. D., Hukum, F., Udayana, U., Wayan, N., Apryani, E., Hukum, F., & Udayana, U. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah, 11(4), 910–921, 2023.
- Aziz, Y. A. Studi Analisis Perilaku Coping Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Bungin, B. Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, K. J. *Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283, 1989. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Daradjat, Z. Problem Remaja di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Fajriyah, K. N. *Coping Strategy Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah). Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Fakih, M. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Finkelhor, D., & Browne, A. The Traumatic Impact Of Child Sexual Abuse. *The American Journal of Orthopsychiatry*, 1985. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1442737%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.042%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsp.2017.09.002%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2010.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1080/1067828X.2018.1455612%0Ahttps://doi.o>
- Fu'ady, M. A. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208, 2011. Retrieved from <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Haber, A., & Runyon, R. P. *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press, 1984.
- Hall, G. S. *Adolescence: Its Psychology and Tts Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion, and Education*. *Adolescence:*

Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education, Vol. 1. New: D. Appleton & Company, 1904. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/14684-000>

Hurlocks, E. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Indana, S. *Strategi Coping Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual Familial Abuse*. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Indirawati, E. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 69–92, 2006.

King, L. A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

Komnas Perempuan. *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*. Jakarta: KOMNAS PEREMPUAN, 2021.

Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Padjadjaran*, 2018. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>

Maryam, S. *Strategi Coping*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101, 2017.

Pertiwi, D. K., & Rahayu, R. I. *Pembelaan Marx Terhadap perempuan tertindas – indoprogress*. *INDOPROGRESS*. Retrieved April 18, 2023, 2017. from <https://indoprogress.com/2017/08/pembelaan-marx-terhadap-perempuan-tertindas/>

Priyono, H. *Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan (Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta)*. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Rammohan, A., & Subbakrishna, D. Religioius Coping and Psychological Well-being in Carers of Relatives with Schizophrenia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 105(5), 356–362. 2002.

Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.

Situmorang, B. *Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Subordinasi*, 2016.

Subhan, Z. *Perempuan dan Politik dalam Islam*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004.

Sugiarto, E. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suriani, I. Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi keti)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual tentang Penghapusan Kekerasan Seksual No. 12 Tahun 2022.
- Walby, S. *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. Prasela, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Wong, L. D. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (6th ed.)*. Jakarta: EGC, 2009.
- Zafirah, S. B., & Indriana, Y. Strategi Koping Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Empati*, 5(April), 229–235, 2016.
- Zuama, H. . S. N. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Strategi Coping Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Program Studi PG PAUD FKIP. Universitas Tadulako Kendari, 41-51, 2011.